

MANUSIA DAN KEPEDULIAN EKOLOGIS

Dian Felicia Nanlohy

Abstract

This article highlights how man's position in the environment. This is based on the idea that public awareness of the dangers that are threatening the world, faced with the facts to the development direction the world is very destructive and the man was dealing with a damaged environment. In fact, when humans relate to nature, they treat nature as an object merely to possess and consume and only to show their power over nature without regard to their duty to preserve the natural environment. Therefore it needs a new understanding for human beings to be able to develop a sensitivity to the environment. The humans are required to be in the management and utilization of natural resources are offset by the maintenance effort and preservation of the environment.

Keywords: *Human and environment, ecological sensitivity*

Abstrak

Tulisan ini menyoroti bagaimana posisi manusia di dalam lingkungan. Hal ini didasari oleh pikiran bahwa kesadaran masyarakat dunia terhadap bahaya yang sedang mengancam dunia, diperhadapkan pada fakta kepada arah pembangunan dunia yang sangat destruktif dan manusia sedang berhadapan dengan suatu lingkungan yang rusak. Dalam kenyataannya ketika manusia berelasi dengan alam manusia memperlakukan alam sebagai objek semata-mata hanya untuk dimiliki dan dikonsumsi, manusia hanya memperlihatkan kekuasaannya atas alam tanpa memperhatikan tugas mereka untuk memelihara alam lingkungannya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pemahaman baru bagi manusia untuk dapat mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan. Manusia dituntut agar dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber alam diimbangi dengan usaha pemeliharaan dan pelestarian terhadap lingkungannya.

Kata Kunci: *Manusia dan lingkungan, kepekaan ekologis*

Pendahuluan

Good Planets are Hard To Find, Don't Blow it, sepenggal *queto* yang selalu menarik ketikakita kembali diajak untuk memikirkan tentang kondisi sebuah Planet yang kita sebut *bumi* ini. Bumi menjadi tempat dimana kehidupan dan segalanya bermula, bumi memberikan kita semua hal yang dibutuhkan untuk hidup, bumi adalah tempat dimana manusia menjalankan fungsi prokreasi dan menciptakan peradabannya, di bumilah manusia hidup, jatuh cinta dan pada akhirnya menutup matanya. Begitu penting bumi bagi manusia, sumber daya alam yang ada di bumi dimanfaatkan sedapat mungkin untuk kebutuhan hidup manusia, dan memang tidak ada yang salah dengan itu, karena Tuhan sendiri telah memerintahkan manusia ciptaanNya untuk *berkuasalah*. Tetapi bagaimanakah makna kekuasaan sesungguhnya yang Tuhan maksudkan? Apakah kekuasaan yang merusak, membinasakan dan menyakiti bumi?

Beberapa dekade ini, perhatian kepada lingkungan hidup mendapat porsi yang besar hampir di seluruh penjuru, karena manusia diperhadapkan dengan merosotnya kualitas alam (baca : lingkungan hidup) di sekitarnya. Telah banyak perubahan mutu lingkungan yang tampak dengan berhadap-hadapannya manusia dengan bencana, baik yang bersifat alami ataupun bencana karena andil manusia di dalamnya. Banjir, Longsor, badai, seakan menjadi ancaman yang serius, dan akhirnya praktek-praktek pengrusakan lingkungan justru mempunyai andil dalam menciptakan krisis bagi bumi kita. Manusia yang diberikan kuasa oleh Tuhan, semakin hari semakin terjerumus ke dalam perilaku menyimpang dalam berelasi dengan alamnya, manusia dengan segala kemampuan dan teknologi telah berhasil meramu bumi dan isinya tanpa memperhatikan batas-batas kewajaran ekosfera.

Bumi dipandang sebatas materi/benda yang harus dipergunakan hanya dan bagi kepentingan manusia dan pertumbuhan pembangunan. Tanpa disadari bumi mengalami kondisi yang mengesankan, bumi tersakiti oleh perilaku manusia yang tak ramah. Bumi yang sudah tua ini semakin berat menahan beban yang ditimbulkan oleh manusia, dan pada akhirnya sekarang kita harus menerima bahwa kita hidup di Planet Bumi yang kian krisis. Isu tentang Krisis Bumi yang

termuat dalam isu lingkungan hidup kian hari semakin menjadi isu untuk dipikirkan dan ditangani bersama? Masih mungkinkah berita bagi bumi disampaikan bahwa tidak akan ada pohon terakhir yang tertebang ataupun ikan terakhir yang ditangkap dan pada akhirnya manusia ketika tersadarkan kemudian tahu bahwa manusia tidak bisa makan uang?

Isu-Isu Global Terkait Realitas Bumi

Kenyataan bahwa bumi ini mengalami tekanan dan krisis bukanlah sesuatu yang tidak kasat mata. Kita menyaksikan di hampir belahan dunia ini, kerusakan lingkungan maupun pencemaran lingkungan marak terjadi, dan salah satu hal yang memberi andil dalam bencana itu adalah manusia. Tindakan eksploitasi manipulatif terhadap alam mengakibatkan kerusakan langsung dan hal ini sebenarnya secara tidak langsung akan memberikan dampak yang negatif terhadap manusia sendiri. Namun jika sebaliknya, apabila manusia menunjukkan kasih sayang yang besar terhadap bumi/alam dengan menjaga, merawat, memelihara dan melestarikannya maka alam pun akan menjamin kelangsungan hidup manusia dalam suasana kondusif. Ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan peran penting dalam perkembangan peradaban manusia dan dunia modern saat ini. Harus jujur diakui bahwa perkembangan peradaban yang kemudian ditandai dengan aplikasi ilmu terapan dan teknologi mutakhir telah membawa implikasi positif dan negatif terhadap dinamika kehidupan manusia.

Meningkatnya kebutuhan manusia ditambah dengan meningkatnya produksi perekonomian dan kebutuhan akan percepatan pembangunan lewat berbagai fasilitas demi pemenuhan menjadi hal positif yang turut menyumbangkan kontribusi pada tingkat kesejahteraan dan kemakmuran hidup. Satu dari aspek-aspek mengejutkan tentang perubahan adalah tumbuhnya kesadaran tentang keterkaitan antara isu-isu politik, ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Negara-negara “maju” mencakup 25% penduduk dunia, tetapi mengkonsumsi 80% sumber-sumber dunia. Padahal bumi sebagai suatu kesatuan mempunyai kapasitas daya dukung bumi, sementara pertanian dan teknologi dapat menaikkan kapasitas daya dukung dengan meningkatkan hasil panen, eksploitasi

manusia atas tanah di banyak tempat melampaui batas alam. Akibatnya masalah lingkungan semakin lama semakin besar, meluas dan serius, ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar.

Pada mulanya, masalah lingkungan hidup merupakan masalah alami, yakni peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari proses natural. Proses natural ini terjadi tanpa menimbulkan akibat yang berarti bagi tata lingkungan sendiri dan dapat pulih kemudian secara alami (*homestasi*). Akan tetapi, sekarang permasalahan lingkungan tidak dapat dikatakan sebagai masalah yang bersifat alami, karena ternyata manusia memberikan factor penyebab yang sangat signifikan secara variable bagi peristiwa-peristiwa lingkungan dan bahwa masalah – masalah lingkungan yang lahir dan berkembang karena faktor manusia jauh lebih besar dan rumit dibandingkan dengan faktor alam itu sendiri. Manusia dengan berbagai dimensinya, terutama dengan mobilitas pertumbuhan akal dan pikiran dengan segala perkembangan aspek kebudayaan, dan begitu juga dengan factor proses masa/zaman yang mengubah karakter dan pandangan manusia, menjadi factor yang lebih tepat dikaitkan dengan permasalahan lingkungan hidup. Oleh karena itu, persoalan – persoalan lingkungan seperti kerusakan sumber daya alam, penyusutan cadangan-cadangan hutan, musnahnya berbagai spesies hayati, erosi, banjir bahkan jenis-jenis penyakit baru yang berkembang dewasa ini, diyakini merupakan gejala-gejala negatif yang secara dominan bersumber dari faktor manusia itu sendiri.

Dewasa ini para ilmuwan berspekulasi mengenai perubahan-perubahan komposisi bumi, apakah itu tentang pemanasan global atau sumber daya mineral yang sudah mulai merosot. Jadi bagaimanakah masa depan kita dan bumi yang kita diami ini? Berikut ini fakta - faktanya:

- Pemanasan global adalah satu peristiwa yang tak bisa dielakkan yang mempengaruhi kondisi iklim di bumi. Pemanasan global (Inggris: *global warming*) adalah suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi. Suhu rata-rata global pada permukaan bumi telah meningkat $0.74 \pm 0.18 \text{ }^{\circ}\text{C}$ ($1.33 \pm 0.32 \text{ }^{\circ}\text{F}$) selama seratus tahun terakhir.

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menyimpulkan bahwa, "sebagian besar peningkatan suhu rata-rata global sejak pertengahan abad ke-20 kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas manusia"¹ melalui efek rumah kaca. Kesimpulan dasar ini telah dikemukakan oleh setidaknya 30 badan ilmiah dan akademik, termasuk semua akademi sains nasional dari negara-negara G8. Akan tetapi, masih terdapat beberapa ilmuwan yang tidak setuju dengan beberapa kesimpulan yang dikemukakan IPCC tersebut. Badai yang menghancurkan, gelombang air pasang, tsunami dan kelaparan akibat kekeringan akan terus berlanjut meskipun usaha - usaha untuk mengendalikan polusi dan kerusakan lingkungan telah dilakukan. Bumi berusaha untuk terus eksis dengan melakukan perbaikan alami, tetapi kita manusia akan menerima akibatnya dikarenakan proses perbaikan itu sangat dahsyat dan tidak terkendali.

- Peningkatan kecil rotasi bumi diakibatkan ketidakseimbangan isi kandungan perut Bumi yang terkuras, bisa mempengaruhi kita dengan berbagai cara. Banjir dahsyat yang menenggelamkan segalanya, atau gletser - gletser yang menghilang selamanya. Itu bisa berarti kekurangan air, pangan dan merajalelanya penyakit serta meluasnya kelaparan. Beberapa spesies hewan dan tanaman menjadi punah.
- Terjadinya perubahan pola peruntukan tanah, di mana sekarang lebih banyak orang - orang hidup di kota – kota besar dibanding dengan di daerah pedesaan. Kota – kota penuh sesak sehingga harus memperluas areal untuk perumahan ke wilayah pedesaan dengan mengorbankan tanah pertanian. Kota besar yang kumuh dan kotor mengganggu kesehatan manusia dan menimbulkan bibit-bibit penyakit baru.
- Produksi minyak mengalami peningkatan tahun 2008 dan 2018 akan mencapai puncaknya, dan itu berarti awal dari penurunan. Ini bisa menjadi pencetus suatu resesi energi global, konflik antar negara yang memperebutkan lahan minyak dan juga sumber makanan. Minyak sangat penting bagi setiap bangsa untuk melanjutkan aktivitas produksinya,

termasuk pertanian dan peternakan. Kedepannya, menipisnya kandungan minyak di bumi bisa mempengaruhi hidup seluruh manusia di bumi secara signifikan.

- Mobil mempunyai andil sebesar 3/4 dari semua gas buang yang dipancarkan alat transportasi. Sejak saat ini, dunia akan dipenuhi lebih dari satu milyar mobil yang berkeliaran di jalan - jalan di tahun 2030 dan akan bertambah hingga satu milyar lagi di tahun 2050. Hal berhubungan dengan 75% peningkatan CO₂ selama setahun di atmosfer berasal dari pembakaran bahan bakar fosil (minyak bumi, gas bumi dan batu bara), sedangkan sekitar 20% CO₂ yang memasuki atmosfer Bumi berasal dari pembakaran BBM pada mesin - mesin kendaraan bermotor, selebihnya 80% emisi CO₂ bersumber dari pembakaran bahan bakar fosil oleh mesin pembangkit tenaga listrik.
- Karena peningkatan suhu udara akibat meningkatnya kadar CO₂, maka sedikit uap air bertahan di udara untuk membentuk awan. Hal ini berarti hujan akan menjadi lebih sedikit, dan secara langsung berakibat hasil produksi pertanian juga menurun. Akan terjadi di sekitar tahun 2020 di mana terjadi suatu periode yang sulit dan air bah tiba - tiba meningkat di semua bagian dari benua Eropa, karena mencairnya es di Kutub Utara. Sedangkan populasi penduduk Bumi akan mencapai 7,7 milyar orang.
- Sejak Hari Bumi yang pertama tahun 1970 hingga awal millennium baru, manusia telah membuat peningkatan emisi (gas buang) rumah kaca sebesar 70%. Atmosfer Bumi sekarang mengandung 40% lebih banyak CO₂ dibandingkan dengan di awal Revolusi Industri. Hasil pembakaran bahan bakar fosil dewasa ini menambah hampir 6 milyar ton CO₂ ke dalam atmosfer bumi setiap tahunnya. Hanya separuhnya yang diserap oleh hutan - hutan dan samudera.
- Hutan hujan pernah meliputi 14% dari permukaan Bumi. Sekarang hanya tersisa sekitar 6% dan menurut perkiraan para ahli hutan hujan yang tersisa itu akan habis dikonsumsi kurang dari 40 tahun. 1 sampai 1,5 hektar hutan

hujan lenyap setiap 1 detik sebagai konsekuensi tragis pembangunan di negara - negara industri dan berkembang.

- Hampir separuh dari semua jenis flora, fauna dan mikro organisme akan musnah atau pasti terancam kepunahan dalam seperempat abad ke depan disebabkan oleh penebangan hutan - hutan hujan. Perkiraan para ahli bahwa kita sedang kehilangan 137 jenis tanaman, hewan dan serangga setiap harinya karena penebangan hutan - hutan hujan, atau sama dengan 50.000 jenis setiap tahunnya. Seiring dengan lenyapnya spesies - spesies di hutan hujan, demikian juga dengan berbagai macam pengobatan penyakit - penyakit yang mengancam hidup manusia. Sekarang ini, 121 obat - obatan yang dijual ke seluruh dunia berasal dari tanaman obat - obatan. Sementara itu 25% dari perusahaan obat - obatan di Barat mengambil bahan dari ramuan tanaman dari hutan hujan, dan lebih sedikit 1% dari pohon - pohon dan tanaman - tanaman tropis ini telah diuji coba oleh para ilmuwan.
- Penebangan hutan yang merajalela sekarang ini menyumbang 20% polusi pemanasan global diakibatkan oleh terhambatnya penyerapan kembali CO₂. Wabah penyakit terus bertambah baik ragam maupun jumlahnya karena polusi udara, air dan tanah meningkat, terutama sekali terjadi di negara - negara dengan pendapatan rendah.
- Di tahun 2030 sekitar 18% dari gugusan karang laut akan lenyap karena perubahan iklim dan lingkungan. Dalam 2030 ini populasi penduduk dunia akan mencapai 8,3 milyar. Tahun 2040 laut di Kutub Utara akan mengalami musim panas yang pertama tanpa es. Karena menghilangnya gletser dan terjadi musim kering yang panjang, produksi listrik dari pembangkit listrik tenaga air akan berkurang.
- Luas padang pasir di permukaan bumi mengalami peningkatan disebabkan meningkatnya suhu Bumi. Pada akhir tahun 2007, *Australia* kehilangan 25% produksi pangannya karena hal ini.
- Kadar karbon monoksida (CO) di atmosfer bumi terus meningkat. Efek berbahaya dari aktivitas manusia dapat mempengaruhi sistem global

dengan cara yang negatif. Perang, sebagai contoh, dapat menghancurkan Bumi dalam berbagai jalan; pembunuhan massal, berkembangnya kelaparan dan penyakit, pembakaran bahan bakar fosil secara besar-besaran oleh mesin-mesin perang, termasuk juga pembabatan hutan dan pengambilan batu-batuan dan tanah untuk perbaikan kembali infrastruktur yang rusak.²

Dari sini kita dapat mengemukakan bahwa semakin banyak kemajuan yang diraih oleh manusia maka dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup juga bertambah. Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Beberapa bentuk kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia, antara lain³:

- Terjadinya pencemaran (pencemaran udara, air, tanah, dan suara) sebagai dampak adanya kawasan industri.
- Terjadinya banjir, sebagai dampak buruknya drainase atau sistem pembuangan air dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai dan dampak pengrusakan hutan.
- Terjadinya tanah longsor, sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan.

Beberapa ulah manusia yang baik secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak pada kerusakan lingkungan hidup antara lain:

- Penebangan hutan secara liar (penggundulan hutan).
- Perburuan liar.
- Merusak hutan bakau.
- Penimbunan rawa-rawa untuk pemukiman.
- Pembuangan sampah di sembarang tempat.
- Bangunan liar di daerah aliran sungai (DAS)
- Pemanfaatan SDA secara berlebihan di luar batas

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa unsur manusia adalah faktor penentu lingkungan sangat besar. Dan ketidakmampuan manusia untuk berelasi dengan lingkungan dalam praktek-praktek pengrusakan lingkungan adalah sebuah keadaan yang kemudian dipengaruhi oleh paham yang disebut

*Antroposenrisme*⁴. Berdasarkan pandangan ini maka klaim bahwa hanya manusia dan kepentingannya yang dianggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan lingkungan/alam, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Oleh karena itu, alam pun dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.⁵ dan hal inilah yang menyebabkan bahwa masalah lingkungan antropogenik sebenarnya tidaklah menurun, melainkan meningkat. Bahkan sebagian masalah lingkungan bersifat global dan mengancam kehidupan diseluruh bumi.⁶

Manusia Dan Lingkungan

Di Indonesia sendiri perhatian tentang lingkungan hidup telah muncul di media massa sejak tahun 1960-an. Dan suatu tonggak sejarah tentang permasalahan lingkungan hidup di Indonesia ialah diselenggarakannya seminar pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan nasional oleh universitas Padjajaran Bandung pada 44 tahun silam. Seminar ini merupakan seminar tentang lingkungan hidup yang pertama kalinya diadakan di Indonesia.⁷ Otto Soemarwoto dalam kesempatan berjumpa dan berbagi tentang lingkungan pada seminar pengelolaan lingkungan hidup dan Pembangunan Nasional di Universitas Padjajaran Bandung pernah mengatakan bahwa hanya dalam lingkungan hidup yang optimal, manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan akan berkembang ke arah yang optimal. Dari apa yang disampaikan oleh Otto, dapat kita lihat bahwa relasi antara manusia dan lingkungan adalah hal penting yang sangat berpengaruh. Relasi antara manusia dan lingkungan /alam ibarat dua sisi mata uang yang tidak akan pernah bisa dipisahkan, karena baik manusia dan lingkungan/alam ada dalam hubungan sibiosis mutualisme yang sedapat-dapatnya harus dipertahankan dengan baik agar segala kelangsungan kehidupan dapat terjamin.

Berdasarkan uraian di atas, maka bagi penulis, bagaimana cara kita sebagai manusia memahami diri sebagai bagian dari ciptaan dan bagaimana kita memahami hubungan dengan alam adalah bagian yang penting yang harus dibenahi karena inilah yang akan menjaga kita tetap ada dalam batasan yang wajar dalam membangun relasi dengan lingkungan / alam. Perkembangan relasi antara manusia dengan lingkungan pun mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Pada awalnya sakralisasi alam masih berlaku, dimana manusia masih memandang segala sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai sesuatu yang suci, ada proses pensakralan terhadap segala sesuatu disekitar mereka, ini merupakan pengalaman eksistensial manusia yang sebenarnya justru membangkitkan kepedulian mereka terhadap lingkungan/alam, hal ini pun masih berlaku dalam masyarakat yang tradisional dimana masih ada unsur tabu dan keramat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan/alam ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan 'nasib' manusia dipengaruhi, ditentukan dan tunduk pada lingkungan.⁸ Namun seiring dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi maka relasi antara manusia dengan lingkungan juga mengalami perkembangan dari sakralisasi menjadi desakralisasi dalam hubungan subjek objek, manusia menjadi subjek dan lingkungan/alam menjadi objek. Kalau krisis ekologis disebabkan oleh desakralisasi alam dan antroposentrisme yang radikal, maka sudah sewajarnya kalau teologi ekologi menggali kembali refleksi mengenai hubungan Allah dengan ciptaanNya dan peran manusia sebagai citra dan mitra Allah dalam alam semesta.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memegang peranan yang sangat unik di dunia ini, dapat dipandang dari beberapa segi, dapat diartikan secara biologis dan rohani. Manusia terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait, yaitu jasad atau jasmani, roh, nafsu dan hayat. Manusia itu sendiri mempunyai *ego*.⁹ Manusia digolongkan berdasarkan jenis kelamin, usia, ciri - ciri fisik dan afiliasi sosial politik dan agama. Lingkungan hidup adalah suatu konsep yang berwujud di bumi ini dalam bentuk, susunan, dan fungsi interaktif antara semua pengada baik yang insan maupun yang raga. Keduanya saling mempengaruhi dan

menentukan, bentuk dan perwujudan bumi di mana berlangsungnya kehidupan yaitu biosfer maupun bentuk dan perwujudan dari kehidupan itu sendiri. Hubungan antara manusia dan alam sekitar merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik maksudnya adalah manusia sebagai SDM memanfaatkan hasil bumi yang berlimpah yang dihasilkan oleh alam sebagai SDA. Manusia harus melestarikan alam sekitar agar lingkungan sekitar tetap indah dan nyaman, terkadang manusia itu sendiri melakukan hal yang bisa merusak alam sekitar yang akan berdampak buruk terhadap manusia itu sendiri. Jadi, manusia sebagai SDM harus mengolah hasil alam dengan sebaik-baiknya, supaya alam di sekitar kita tetap terjaga keindahan serta keasriannya.¹⁰

Benturan yang menyebabkan lingkungan hidup menderita sakit atau rusak datang dari manusia dalam proses mengambil, mengolah dan mengkonsumsi sumber-sumber alam. Tetapi yang lebih parah lagi, yaitu bahwa manusia yang merasa semakin enak, semakin tak tabu diri, sehingga ia seolah-olah menjelma menjadi tuan dan pemilik alam. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan sebagai citra Allah dan walaupun ia berdosa, ia telah ditebus oleh pengorbanan Yesus sehingga dimampukan oleh Allah membangun kehidupan bumi. Orang Kristen terpanggil menjalankan misi dimana tercakup di dalamnya usaha memelihara kelestarian alam, orang Kristen juga terpanggil untuk menjalankan tugas 'ibadah' dan 'diakonia' serta 'oikumene' dalam rangka pelayanan yang luas, baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan hidupnya. Hal ini seiring dengan pendapat Macy bahwa dimensi saling terkait dan saling tergantung merupakan kekhasan keberadaan tiap kenyataan di atas permukaan bumi ini, mencirikan hubungan antara manusia, makhluk hidup lain dan segala unsur yang ditemukan dalam alam semesta.¹¹

Manusia Dan Kekuasaan Atas Alam

Lynn white menunjuk biang keladi kerakusan manusia itu pada iman kepercayaan Kristen. Ia menulis : "Allah merencanakan segala sesuatu secara eksplisit demi kepentingan dan kuasa manusia: Apapun yang ada dalam dunia ciptaan fisik dimaksudkan untuk melayani keinginan manusia. Meskipun tubuh

manusia diciptakan dari tanah, namun ia bukanlah bagian dari alam semesta: ia dicipta menurut gambar Allah... manusia sedikit banyak berbagi dalam transendensi Allah terhadap Alam. Kekristenan dalam kontras mutlak dengan agama kafir kuno dan agama-agama asli tidak hanya menciptakan dualism manusia dan alam. Tetapi juga menegaskan bahwa telah menjadi kehendak Allah, manusia mengeksploitasi alam demi tujuan manusia itu sendiri.¹²

Pendapat Lynn White di atas membawa kita kepada perenungan, adakah tafsir di atas selaras dengan etika hidup kita? dan lebih jauh lagi hal ini membawa jauh pertanyaan kita apakah memang Allah menghendaki kita menghancurkan bumi ciptaanNya sendiri? Bumi yang adalah rumah bagi ciptaanNya? Teks Kejadian 1:26 – 27 merupakan bagian dari kerangka kisah penciptaan dalam Kej 1: 1- 2:4a buah karya Priest¹³. Kej 1:26-27 melukiskan sabda dan tindakan Allah mencipta manusia. Kata kerja menciptakan (ibrani = *bara*) berbeda dengan menjadikan (ibrani = *asa*). Istilah *asad* dipakai untuk mengungkapkan kegiatan membuat sesuatu dari bahan yang sudah ada, misalnya seorang seniman memahat patung dari sebuah batu, artinya tanpa batu itu patung tidak akan tercipta. Sedangkan kata kerja *bara* merupakan istilah khas yang hanya dikenakan untuk kegiatan Allah mencipta makhlukNya.¹⁴

Manusia itu diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Manusia itu pun dicipta menurut gambar (ibrani = *selem*) dan rupa (Ibrani = *demut*) Allah. Kata *selem* artinya .yang dipahat untuk melukiskan seseorang. Dengan demikian, manusia adalah gambaran dari Allah (bdk 1Sam.6:5; Bil.33:52; 2Raj. 11:18; Yeh. 23:14), sedangkan *demut* berarti perwujudan yang tampak, sehingga wujud manusia merupakan penampakan dari Allah yang tidak tampak (bdk. Yeh. 1:5, 10, 26,28; 2Raj. 16:10). Jadi, manusia yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah berarti manusia merupakan perwujudan dari penciptanya. Kenyataan dirinya sebagai gambar dan rupa Allah inilah yang memungkinkan manusia berkuasa atas makhluk ciptaan lainnya.¹⁵ Kejadian 1:28 melukiskan berkat Allah kepada manusia. Allah memberkati manusia, yakni dengan kemampuan untuk berkomunikasi dengan makhluk ciptaan lainnya. Berkat itu terungkap dalam kata kerja menaklukkan (Ibrani = *kabash*) dan berkuasa (Ibrani = *radah*). Secara

etimologis, kata kerja *kabash* berarti ‘menjejak – jejak’ dan *radah* ‘menginjak-injak, dalam konteks berkat (Kej. 1:28a) dan harmoni (seluruh kejadian 1), *kabash* tidak mungkin diartikan ‘menjejak – jejak’ tetapi ‘mengolah’, seperti ungkapan ‘mengusahakan dan memelihara’ dalam Kej. 2:15. Kata kerja *radah* pun di sini tidak bisa diterjemahkan dengan ‘menginjak-injak’, tetapi dalam konteks ini mesti berarti ‘mengurus baik-baik’. Dasar etimologis kata kerja *radah* bukan YI. 4:13, tetapi kata kerja dalam bahasa Akkad, *redu(m)*, yang berarti ‘mendampingi’ sehingga dalam konteks berkat (Kej.1:28a), *radah* hendaknya diartikan sebagai perintah untuk mengembalakan makhluk ciptaan lainnya.¹⁶

Penempatan makna kata kerja *kabash* dan *radah* dalam konteks berkat (Kej.1:28a) memungkinkan melihat peran manusia sebagai pengurus yang bertanggung jawab atas makhluk ciptaan lainnya di bumi. Hal ini sepadan dengan gagasan manusia sebagai gambar dan rupa Allah dalam ulasan Kej.1:26-27 di atas. Sebagai gambar dan rupa Allah berarti manusia menjadi wakil Allah yang harus menjalankan kuasanya atas makhluk ciptaan lainnya dengan keprihatinan sebagaimana yang Allah sendiri perlihatkan. Dengan kata lain, kuasa manusia atas makhluk ciptaan lainnya harus mengejawantahkan kuasa Allah. Oleh karena itu, berkuasa atas makhluk ciptaan lainnya mesti dimengerti sebagai pemerintahan damai, tanpa hak atas hidup dan mati. Perintah penaklukan atas bumi pun mesti diartikan bukan sebagai ‘penundukan semena-mena’ tetapi pengolahan tanah guna memperoleh makanan. Dengan demikian, *kabash* berarti hak yang diberikan kepada manusia untuk mengolah bumi dan bukan memilikinya. Konsekuensinya, manusia bukan diberi wewenang memiliki bumi, dalam arti dapat menggunakan alam semena-mena. ‘seenak perut sendiri’, tetapi memakai bumi dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya. *Radah* berarti hak yang diberikan kepada manusia untuk menjaga dan memelihara bumi. Manusia bukan disertai tugas untuk mengubah dan menghancurkan alam, tetapi diberi kuasa untuk menemani dan mengembalakan makhluk ciptaan lainnya. Manusia adalah wakil Allah untuk mengatur bumi dalam susunan yang harmonis dan suasana damai.¹⁷

Dalam status dan fungsinya seperti ini, manusia lalu tidak hanya menjadi citra Allah tetapi juga mitra Allah. Sebagai mitra, manusia dipercaya atau menjadi perpanjangan tangan Allah dalam melakukan tugas menjaga keberlangsungan hidup alam semesta ini. Kepercayaan yang diberikan ini tentu menjadi kebanggaan bagi manusia itu sendiri. Tuhan yang menciptakan manusia, Tuhan pula yang menyediakan kebutuhan hidupnya. Sebagai ciptaan dan citraNya, manusia diberi hak untuk mengelola dan memanfaatkan alam yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini merupakan hak ekonomis manusia, namun sebagai ciptaan dan mitraNya manusia juga diwajibkan untuk memelihara dan menjaga keberlangsungan alam supaya tetap baik adanya. Ini merupakan kewajiban ekologisnya. Jadi Tuhan menghendaki agar manusia, disamping mengusahakan pemenuhan hak hidupnya yaitu dengan mengelola dan memanfaatkan alam, juga sekaligus ia mengusahakan perawatan alam itu agar ia terus dan tetap memberi manfaat. Dalam melaksanakan tugas sebagai mitra, yang diberi kepercayaan oleh Allah untuk mengelola dan memelihara ciptaan milikNya, manusia bertanggung jawab paling utama kepada Allah, kepada alam atau lingkungan hidup beserta sesama ciptaan dan kepada manusia itu sendiri.

Kekuasaan yang dinikmati manusia di taman Eden merupakan suatu akibat langsung dari citra Allah yang ada di dalam diri-Nya. Artinya menaklukkan secara tidak langsung mengandung arti setingkat kedaulatan, pengawasan dan pimpinan atas alam. Panggilan untuk memerintah ini adalah panggilan untuk memajukan peradaban dan mengatur kekuatan-kekuatan alam.¹⁸ Kekuasaan manusia atas bumi adalah suatu kekuasaan kooperatif, artinya dalam menjalankan kekuasaan pemberian Allah itu, kita bukannya menciptakan melainkan bekerja sama dengan proses-proses alam itu.¹⁹ Di sinilah letak tugas utama manusia dalam alam ini yaitu untuk merawat dan memelihara atau menjaga keberlangsungan hidupnya yang tentunya diharapkan selalu baik adanya sebagaimana pada awal ia diciptakan.

Suatu kesadaran baru telah muncul dan berkembang pesat dalam cakrawala berpikir manusia, yakni bahwa lingkungan hidup (alam) atau ekologi dan alam ciptaan merupakan bagian yang utuh dalam risalah-risalah teologis,

pemahaman dan penghayatan kerohanian umat manusia. Kepada manusia yang diciptakan Allah sebagai laki-laki dan perempuan menurut citraNya sendiri diserahkanNya tugas ini : “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej 1:28). Dalam penyerahan tugas itu terungkaplah hubungan erat antara manusia dan bumi.

Kepekaan Ekologis Manusia

Menurut Harold P. Nebelsick, umat manusia mewakili kekuasaan Allah atas ciptaan dan mengungkapkan kasih dan pemeliharaan atasnya. Kekuasaan bukan hak mengeksploitasi, melainkan dipahami sebagai pelayanan. Kekuasaan atas ciptaan dapat dibandingkan dengan gembala yang melindungi ternaknya dari ancaman binatang buas dan petani yang menjaga ternak keluar dari padang penggembalaan. Manusia adalah tukang kebun Allah, gembala, petani²⁰. Dalam artian bahwa manusia dalam pelaksanaan hidupnya akan berhadapan dengan tantangan alam dalam rangka mempertahankan hidupnya. Hal ini dikarenakan hubungan manusia dengan alam sangat keras, kasar dan tidak menyenangkan²¹. Manusia harus berusaha untuk mempertahankan hidupnya karena alam memberikan hasil dan bukan mengambil hasil dengan jalan merusak alam atau lingkungan. Alam yang rusak akan membawa penderitaan bagi manusia berikutnya, sebab alam tidak lagi memberikan hasilnya karena telah dihancurkan oleh manusia.

Dalam menghadapi krisis terhadap alam yang disebabkan oleh manusia, maka manusia harus diingatkan bahwa alam memiliki nilai dan bukan atas kehendak manusia yang mengaturnya. Alam dengan segala tatanannya adalah milik Allah yang dimandatkan kepada manusia untuk menjaga dan melestarikannya. Manusia adalah bagian dari ciptaan yang harus menjaga dan merawat alam karena menjaga dan melestarikan alam adalah wujud ketaatan dan kesetiaan manusia atas panggilannya. Manusia pertama ditempatkan di taman Eden telah menyalahgunakan wewenang yang diberikan Allah. Manusia tidak mau hidup dalam kecukupan yang telah diberikan Allah, tetapi manusia

menginginkan sesuatu yang dilarang oleh Allah.Keinginan manusia tersebut bertumbuh dari sifat ketamakan untuk berkuasa tanpa ada batasan.Ketamakan, bagi orang Ibrani dibayangkan sebagai jiwa yang penuh dengan keinginan-keinginan yang bersemangat, yang mendorongnya untuk memperluas pengaruhnya.Ketamakan dalam Alkitab dapat dilihat dalam tiga kata, yakni *khamad*, keinginan kepada milik tetangga (Ul. 5:21; Mi. 2:2).*Betsa*, keinginan kepada milik tetangga yang tak jujur (Ams. 26:16; Yer. 6:13), dan *awa*, keinginan untuk memperluas pengaruhnya dengan mementingkan diri sendiri atau orang lain dan barangnya (Ams. 21:26). Sedangkan kata Yunani yang dipakai adalah *pleonesia*,yang diterjemahkan keserakahan dalam Lukas 12:15 dan sebagai keserakahan ditolak oleh Kristus (Mrk. 7:22)²².Ketamakan yang dimiliki oleh manusia dapat saja mengakibatkan penderitaan bagi alam.

Kerusakan lingkungan hidup atau krisis ekologis tidak dapat dilepaskan dari peran dan campur tangan manusia.Manusia dan alam sesungguhnya mempunyai hubungan saling bergantung sebagai sesama ciptaan.Secara biologis manusia adalah bagian dari alam, dengan demikian bagian dari ekosistem.Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya manusia sangat tergantung dari alam.Dalam kenyataan itu, manusia tidak hanya berupaya untuk menyelaraskan hidupnya dengan alam, tetapi berusaha menguasai dan menaklukkan alam.Dan agaknya semua orang sepakat bahwa penurunan mutu lingkungan yang sekarang ini melanda bumi sehingga terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup (tanah, air, udara) disebabkan oleh berbagai kecerobohan manusia secara terus menerus.Singkatnya, bencana yang berupa krisis dan kerusakan ekologis pada dasarnya berhubungan erat dengan kualitas manusia yang ingin mendapatkan keuntungan banyak dalam jangka pendek, yang nyata dalam eksploitasi alam secara serampangan. Dan hal ini sekaligus menjelaskan bahwa ada pergseran huungan antara manusia dengan lingkungan,yakni relasi subjek-objek. Dan dalam pola hubungan inilah maka manusia menganggap dirinya sebagai tuan dan penguasa tunggal atas seluruh ciptaan, anggapan ini membuat manusia melahirkan kebijakan-kebijakan tiranik terhadap lingkungan hidupnya.²³

Pemahaman dan kesadaran manusia sebagai *imago Dei* tidak jarang terjadi adanya penyalahgunaan keunggulan diri manusia terhadap ciptaan lain. Itulah yang menjadi kunci untuk memahami perlakuan destruktif-eksploitatif manusia terhadap alam. Secara teologis penyalahgunaan keunggulan manusia atas alam sering dikaitkan dengan tugas atau mandat yang diterima manusia dari Allah sebagaimana diceritakan dalam Alkitab menyangkut penciptaan. Hendrikus Berkhof, juga menekankan aspek kebebasan dan tanggung jawab manusia sebagai isi *imago Dei*. Manusia diciptakan untuk menjawab kasih Allah sebagai esensinya. Manusia diciptakan sebagai *respondable being*, hidup dalam relasi, dan dalam relasi itulah manusia secara mendasar sungguh-sungguh menjadi manusia. Hakikat manusia adalah bahwa ia diciptakan dalam relasi. Ia diciptakan untuk menerima dan memberi kasih. Karena manusia terpenggil dalam relasi dengan Allah, maka manusia harus sadar juga bahwa alam, sebagai suatu keberadaan yang hidup, adalah sahabat atau teman manusia. Karena itu, manusia dapat berelasi dan berbagi dengan alam. Manusia dapat mengambil sesuatu dari alam bagi dirinya, tetapi dengan kasih yang dipakai. Manusia juga terpenggil untuk menguasai alam, menata dan memerintah, mengusahakan dan mentransformasikan dengan teknologi dan kebudayaannya.²⁴

Kesulitan terbesar kita dalam menghadapi krisis lingkungan adalah karena kita sebagai manusia tidak memiliki cukup rasa tanggung jawab yang besar terhadap ciptaan lain. Kepekaan ekologis merupakan bentuk kesadaran mengenai tanggung jawab kita terhadap alam dan kesadaran ini harus dimiliki oleh setiap elemen baik kalangan elit maupun akar rumput. Kesadaran kita kepada lingkungan akan membawa kita kepada terbangunnya kecerdasan ekologis yakni sebuah kecerdasan yang memahami bagaimana alam bekerja, termasuk di dalamnya pengakuan dan pemahaman system kerja manusia selalu berinteraksi dengan alam. Dan pemahaman ini harus disertai dengan rasa empati yang dalam terhadap semua aspek kehidupan.

Kita kini menghadapi suatu kenyataan, bahwa keadaan lingkungan hidup kita di pelbagai bidang mengalami perusakan luar biasa, seperti misalnya pencemaran udara dan air, perusakan dan erosi tanah, penebangan pohon,

penggundulan hutan serta perburuan satwa. Tetapi krisis ekologis yang kita hadapi ini bukan hanya menyangkut segi-segi materiil planet bumi kita, melainkan juga sebab dan akibat – akibatnya, yang ditimbulkannya di segi-segi ekonomi, politik, hidup keagamaan, social dan moral, baik secara perorangan maupun kolektif dalam hidup bersama. Orang berbicara tentang ekologi fisik/alamiah, ekologi manusiawi, ekologi social, ekologi ekonomi, ekologi damai, ekologi moral, ekologi teologis. Langsung maupun tidak langsung semua itu berhubungan, saling mempengaruhi, saling bergantung. Sebagai orang beriman kita harus berteologi secara baru untuk memikirkan keadaan bumi tempat hidup kita. Pengertian dan sikap kita kepada bumi tergantung dari pengertian dan sikap kita terhadap Allah Pencipta.²⁵

Penutup

Demikianlah krisis bumi dewasa ini harus dihadapi sebagai konsekuensi logis atas pertilaku manusia yang menyimpang terhadap alam. Manusia jika tidak segera merubah pemahaman dan perilakunya terhadap alam, maka yang akan dihadapi olehnya adalah keburukan hidup. Manusia telah menempuh jalan panjang untuk memusnahkan dirinya sendiri dengan perilaku tidak ramah terhadap alam dan tanpa sadar manusia sendiri menuai bencana karena ulahnya sendiri. Setiap manusia akan dituntut Tuhan tanggung jawabnya dalam pemeliharaan dan penggunaan alam (lingkungan/bumi) sebagai lingkungan hidupnya sesuai dengan kehendak Allah. Dalam hidup berharmoni dengan alam yang dipeliharanya penuh kesadaran, baik dalam relas dengan sesame maupun dengan alam sekitarnya, akan tampaklah gerak pertumbuhannya yang dibenarkan sebagai manusia, yang telah diciptakan menurut citra dan serupa dengan Allah.

Catatan Akhir :

¹ <http://wikipedia>

² Sumber berita dari internet

- ³ <http://dahlanforum.wordpress.com/tag/lingkungan>
- ⁴ Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari system alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya.
- ⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta :Penerbit Kompas, 2002), hlm.33
- ⁶ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta :Djembatan, 2004), hlm. 13-14
- ⁷ Ibid, hlm 1
- ⁸ Rachmad K Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm.30
- ⁹ Ego itu sendiri mempunyai arti yaitu struktur atau bagian kepribadian manusia yang pertama kali dan sering disebut sebagai kepribadian eksekutif.
- ¹⁰ <http://www.scribd.com/doc/manusia> dan lingkungan hidup
- ¹¹ Wiliam Chang OFM, *Moral Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001), hlm. 77
- ¹² Jr.Lynn White, *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, (New York: D&E Spring (ed),1967), hlm. 24
- ¹³ Kisah penciptaan langit, bumi dan segala isinya selama enam hari dan di hari ketujuh Allah beristirahat dalam Kej 1:1-2:4a berasal dari tradisi P(Priest=para imam) di lingkungan ibadat sekitar periode pembuangan.
- ¹⁴ Robert Setio, *Paradigma Ekologis Dalam Membaca Alkitab dalam Jurnal Ilmiah Populer Forum Biblika*, (Bogor : LAI, 2001), hlm 17 -18
- ¹⁵ Ibid, hlm 18
- ¹⁶ Ibid, hlm 19
- ¹⁷ Ibid, hlm. 19 – 20
- ¹⁸ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian 'Suatu Telaah'*, (Malang : Gandum Mas, 2001), hlm.31
- ¹⁹ John Stott, *Isu-isu Global*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), hlm.153
- ²⁰ Harold P. Nebelsick, dalam John Magnum (ed.). *The New Faith-Science Debate: Probing Cosmologi, Tekhnologi and Theologi*, (Menneapolis: Augsburg Fortress, 1989), hlm. 50.
- ²¹ Roberth P Borong, Op.cit, hlm. 238.
- ²² Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II, M-Z, Op.cit, hlm 441.
- ²³ Raymundus Sudhiarsa, *Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan pada Lingkungan Hidup*, Dalam Menyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi, (Yogyakarta : Kanisius, 2008), hlm 181 - 184
- ²⁴ Hendrikus Berkhof, *Christian Faith*, (Erdmasns : Grand Rapids, 1979), hlm 181 dst.
- ²⁵ Mgr. FX. Hadisumarta, OCarm, *Cahaya Kitab Suci atas ekologi Dalam Dalam Menyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi*, (Yogyakarta : Kanisius, 2008), hlm 55 -56

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny Keraf, 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta :Penerbit Kompas.
- Harold P. Nebelsick, dalam John Magnum (ed.). 1989. *The New Faith-Science Debate: Probing Cosmologi, Technologyand Theologi*, Menneapolis: Augsburg Fortress.
- Hendrikus Berkhof, 1979. *Christian Faith*, Erdmasns : Grand Rapids.

- Jr.Lynn White, 1967. *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, New York: D&E Spring (ed).
- John J. Davis, 2001. *Eksposisi Kitab Kejadian 'Suatu Telaah'*, Malang : Gandum Mas.
- John Stott, 2000. *Isu-isu Global*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Mgr. FX. Hadisumarta, 2008. *OCarm, Cahaya Kitab Suci atas ekologi Dalam Dalam Menyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta : Kanisius.
- Otto Soemarwoto, 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta : Djembatan.
- Rachmad K Dwi Susilo, 2009. *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Raymundus Sudhiarsa, 2008. *Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan pada Lingkungan Hidup, Dalam Menyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta : Kanisius.
- Robert Setio, 2001. *Paradigma Ekologis Dalam Membaca Alkitab dalam Jurnal Ilmiah Populer Forum Biblika*, Bogor : LAI.
- Roberth P Borong, 2002. *Etika Bumi Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Wiliam Chang OFM, 2001. *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, Kanisius.

Sumber Lainnya

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II, M-Z
<http://wikepedia.com>
<http://dahlanforum.wordpress.com>
<http://www.scribd.com>